

Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045

*Muhammad Khalivi Abqary Mubarak, Rama Armedi, Mohammad Asrori

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Email: mkhalivimubarak@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.630>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 5 November 2025

Revisi Akhir: 14 Desember 2025

Disetujui: 15 Desember 2025

Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Etika Kebajikan;

Indonesia Emas;

Pendidikan Agama Islam;

Pendidikan Karakter.



ABSTRAK

Visi Indonesia Emas 2045 menghadapi tantangan serius berupa krisis moral dan degradasi karakter, seperti maraknya perundungan, intoleransi, dan kekerasan di kalangan pelajar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter selama ini cenderung terjebak pada tataran kognitif *moral knowing* dan belum menyentuh aspek habituasi *moral doing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan peran PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, khususnya cinta damai, toleransi, dan anti-kekerasan melalui pendekatan etika kebajikan guna membentuk generasi yang unggul dan beradab. Penelitian ini dikaji secara kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan artikel ilmiah bereputasi dengan rentang publikasi tahun 2020-2025. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI efektif mentransformasi pengetahuan agama menjadi watak melalui mekanisme habituasi, keteladanan guru, dan integrasi budaya sekolah. Secara spesifik ditemukan bahwa: 1) Karakter cinta damai diinternalisasi melalui praktik empati dan kolaborasi; 2) Toleransi dibangun melalui pergeseran dari sikap eksklusif ke inklusif lewat interaksi sosial aktif; dan 3) Ekosistem anti-kekerasan dibentuk melalui sinergi landasan teologis dengan kebijakan sekolah yang kondusif (model "Sinergi Teologis-Kultural"). Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI berfungsi strategis sebagai inkubator kesalehan sosial yang menjadi prasyarat kompetensi SDM Indonesia Emas 2045.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menempati posisi sentral dalam diskursus pendidikan nasional, tidak hanya sebagai tren pedagogis, tetapi sebagai strategi fundamental menyongsong visi Indonesia Emas 2045. Harapan besar diletakkan pada pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyeluruh, khususnya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik (Suarningsih et al., 2024). Hal ini sejalan dengan *grand design* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengintegrasikan penguatan karakter dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi (Marwiyati, 2020). Dalam konteks menyambut bonus demografi, karakter yang kuat meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menjadi prasyarat mutlak agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan pilar utama ketahanan bangsa di masa depan.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya paradoks yang mengkhawatirkan antara cita-cita ideal tersebut dengan kondisi moral generasi muda saat ini. Alih-alih siap menjadi generasi emas, Indonesia justru menghadapi ancaman "bencana demografi" akibat degradasi moral yang persisten. Berbagai data menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, intoleransi, serta merosotnya rasa tanggung jawab (Safitri, 2024). Krisis moral ini bermanifestasi dalam perilaku destruktif seperti korupsi, kekerasan, tawuran pelajar,

hingga penyalahgunaan narkoba yang semakin ternormalisasi (Huda et al., 2024; Ma'ruf et al., 2023). Fenomena ini diperparah oleh arus disrupsi teknologi dan media sosial yang menyajikan konten kekerasan dan pornografi tanpa filter, yang secara langsung menggerus nilai-nilai karakter peserta didik (Listari, 2021; Armedi et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya kegagalan serius dalam sistem pendidikan nilai saat ini dalam membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi.

Secara teoritis, kegagalan pembentukan karakter ini dapat dianalisis melalui pendekatan etika kebajikan. Masalah utama pendidikan karakter di sekolah, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam, adalah terjebaknya proses pembelajaran pada level "*moral knowing*" dan belum menyentuh level "*moral doing*" serta "*moral feeling*" (Fiala, 2024). Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik memerlukan habituasi (Niccoli et al., 2024). Sayangnya, implementasi pendidikan karakter sering kali berhenti pada hafalan norma di kelas tanpa internalisasi yang mendalam, menyebabkan peserta didik tahu mana yang baik namun tidak memiliki dorongan internal untuk melakukannya (Harahap et al., 2024). Lemahnya implementasi ini menjadikan pendidikan karakter sebatas wacana administratif, bukan sebagai proses pembentukan watak yang berkelanjutan (Suriaman et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi tuntutan strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berdaya saing.

Demi membentuk generasi yang berintegritas, guru diposisikan sebagai *agent of change* yang memiliki tanggung jawab strategis dalam mendorong transformasi positif di lingkungan sekolah dan Masyarakat (Yasin et al., 2024). Peran guru sangat sentral dalam perkembangan peserta didik, mencakup dimensi karakter, spiritualitas keagamaan, dan penguasaan ilmu pengetahuan (Rachman et al., 2023). Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan perilaku positif peserta didik (Judrah et al., 2024). Integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran PAI terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik (Ramadhani & Afendi, 2025). Strategi pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru PAI meliputi pendekatan pembelajaran aktif berbasis nilai, pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dan pendampingan personal, kegiatan reflektif dan evaluasi diri, serta sinergi dengan orang tua dan komunitas sekolah (Rahman et al., 2024). Dengan pendekatan tersebut, guru PAI menempati posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesiapan menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pendidikan karakter menunjukkan adanya sejumlah tren utama yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. *Pertama*, fokus penelitian pada kebijakan pendidikan karakter dalam kurikulum menyoroti perhatian serius pemerintah terhadap isu ini, sebagaimana tercermin dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Rifka & Quddus, 2024; Fikri et al., 2023). Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut dinilai masih belum optimal, terutama karena belum adanya visi dan misi yang terdefinisi secara jelas dalam pelaksanaannya. *Kedua*, penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menjadi sorotan penting dalam literatur, dengan temuan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman melalui PAI telah menjadi kebiasaan baru yang positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2021). *Ketiga*, sejumlah penelitian menitikberatkan pada peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah (Fahmi & Heryadi, 2025; Ulfa, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi pendidikan karakter dalam PAI dengan menggunakan pendekatan etika kebajikan yang diorientasikan langsung untuk menjawab kebutuhan kompetensi Generasi Emas 2045. Kebanyakan studi masih memisahkan antara penguatan karakter religius dengan visi pembangunan nasional jangka panjang, sehingga peran PAI dalam mencetak generasi masa depan yang adaptif dan moderat belum dirumuskan secara komprehensif.

Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang mengaitkan pendidikan karakter dengan agenda pembangunan nasional jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada penanaman pendidikan karakter melalui PAI sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi unggul secara moral, spiritual, dan sosial. Dengan menempatkan PAI sebagai medium utama, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme internalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan cita-cita Indonesia Emas, serta merumuskan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan pendidikan nasional di era transformasi.

Berdasarkan kesenjangan teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik dengan menawarkan perspektif baru. Penelitian ini tidak hanya mengulang narasi tentang pentingnya akhlak, tetapi secara spesifik bertujuan untuk merekonstruksi strategi PAI berbasis etika kebajikan dalam membentuk karakter generasi Indonesia Emas 2045. *Novelty* penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual PAI dengan tuntutan kompetensi abad 21 dan visi nasional, guna menghasilkan model pembelajaran yang mampu mentransformasi peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya baik secara spiritual, tetapi juga unggul, berintegritas, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep penanaman pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi sebagai data utama (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Data dikumpulkan dari platform daring yang kredibel seperti Google Scholar, ScienceDirect, Sagepub Journals, Springer, dan Taylor & Francis Online. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi, dengan prioritas pada literatur yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi kata kunci seperti “pendidikan karakter Islam”, “moderasi beragama”, dan “Indonesia Emas 2045”, kemudian dilanjutkan dengan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema yang berkaitan dengan nilai karakter inti, metode penanaman, serta tantangan implementasi di lingkungan pendidikan (Denyer & Tranfield, 2009). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah makna, nilai, dan pesan dari teks-teks ilmiah yang dikumpulkan. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang relevan, kemudian menyusun sintesis dari berbagai sumber untuk membangun kerangka pemikiran yang utuh dan kontekstual (Miron et al., 2017). Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari studi literatur, evaluasi sumber, klasifikasi data, analisis isi, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur guna memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Selain itu, aspek kredibilitas penulis, lembaga penerbit, dan konteks publikasi juga menjadi pertimbangan penting dalam proses analisis (Brignardello-Petersen et al., 2025). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menuju generasi emas Indonesia tahun 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data literatur yang dihimpun dari artikel ilmiah bereputasi rentang tahun 2020-2025, penelitian ini menemukan dua aspek utama terkait peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter menuju Indonesia Emas 2045. Data menunjukkan bahwa PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, melainkan bekerja sebagai instrumen internalisasi nilai melalui kurikulum dan pendekatan pedagogis yang spesifik.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam PAI dilakukan secara sistematis melalui materi ajar. Dari 18 nilai karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah, PAI teridentifikasi memiliki peran sentral dalam menguatkan fondasi spiritual yang menopang nilai-nilai lainnya. Sebagaimana ditegaskan dalam temuan Jaenudin et al. (2024) dan Firmansyah et al. (2023), materi PAI mulai dari Akidah Akhlak hingga Sejarah Kebudayaan Islam secara inheren dirancang untuk mentransformasi kognisi peserta didik menjadi *moral awareness*. Hal ini selaras dengan amanat Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, di mana *output* pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Kedua, temuan penelitian menyoroti mekanisme spesifik internalisasi karakter religius yang moderat. Berbeda dengan pengajaran konvensional, penanaman karakter dalam PAI untuk menyongsong Indonesia Emas dilakukan melalui tiga pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, dan program sekolah terstruktur. Berdasarkan sintesis data dari Maulida & Ratnasari (2024), serta Setiawan et al. (2021), ditemukan pola internalisasi karakter religius yang difokuskan pada tiga indikator utama: cinta damai, toleransi, dan anti-kekerasan. Ringkasan temuan mengenai mekanisme internalisasi tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Internalisasi Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam

Karakter Religious	Deskripsi	Pendekatan	Internalisasi
Cinta Damai	Rasa kasih sayang antara individu dan kelompok dalam sebuah masyarakat.	Keteladanan	Individu menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi, yang tercermin melalui sikap empati dan toleransi. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang menjunjung keadilan dan kedamaian
Toleransi	Menghargai perbedaan, berempati dengan sesama, menghindari diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang berbeda	Pembiasaan	Menghindari gesekan-gesekan dalam keberagaman masyarakat yang dapat memunculkan perpecahan.
Anti Kekerasan	sikap dan perilaku yang menolak segala bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, berdasarkan nilai-nilai kasih sayang (<i>rahmah</i>), keadilan, dan akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah	Program Sekolah	Membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi memiliki akhlak yang baik dan mampu mengatasi konflik tanpa kekerasan

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengungkap bahwa PAI memiliki mekanisme spesifik dalam mentransformasi pengetahuan agama menjadi karakter nyata, khususnya nilai cinta damai, toleransi, dan anti-kekerasan. PAI tidak hanya bekerja pada ranah kognitif, tetapi berperan sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) untuk menyiapkan mentalitas Generasi Emas 2045. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai temuan tersebut.

Internalisasi Karakter Cinta Damai Melalui Habitulasi dan Keteladanan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter cinta damai dalam PAI tidak tumbuh melalui hafalan teks semata, melainkan melalui proses habitulasi dan keteladanan. Temuan Giyono et al. (2024) dan Apriliani et al. (2024) mengonfirmasi bahwa ketika nilai cinta damai diintegrasikan ke dalam aktivitas nyata, seperti kerja kelompok, budaya berbagi, dan mediasi konflik, maka tercipta ekosistem sekolah yang harmonis. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa *moral knowing* harus dilanjutkan dengan *moral action* (Niccoli et al., 2024). Dalam konteks ini, PAI berhasil menerjemahkan konsep teologis "*Islam Rahmatan lil 'Alamin*" menjadi praktik sosial yang konkret, di mana peserta didik dilatih untuk tidak egois dan memiliki empati tinggi.

Lebih lanjut, keberhasilan penanaman nilai ini sangat bergantung pada peran guru sebagai model moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Edy (2022), pendekatan keteladanan guru dalam memberikan motivasi dan pengawasan menjadi kunci efektivitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, kurikulum PAI tidak bisa lagi bersifat tekstual-normatif, melainkan harus berbasis aktivitas (*activity-based*) yang memfasilitasi peserta didik untuk mempraktikkan perdamaian dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, karakter cinta damai menjadi sebuah "watak" yang menetap, bukan sekadar respons sesaat.

Konstruksi Toleransi sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat Majemuk

Toleransi dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sikap eksklusif menuju inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa PAI memegang peran strategis dalam mencegah radikalisme dengan menanamkan nilai toleransi aktif, yaitu sikap saling menghargai dan bekerja sama, bukan sekadar membiarkan perbedaan. Temuan Rofikoh Sari et al. (2022) dan Ardiana & Jasminto (2024) mempertegas bahwa strategi pembiasaan menghormati keyakinan orang lain di sekolah merupakan wujud nyata dari *ukhuwah wathaniyah*.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan agama harus berfungsi sebagai jembatan sosial di tengah keberagaman. Ketika Maemunah (2018) dan Melisa et al. (2024) menyoroti pentingnya kegiatan sosial lintas agama, hal ini membuktikan bahwa toleransi terbentuk melalui interaksi langsung, bukan sekadar teori di dalam kelas. Implikasinya, PAI berkontribusi dalam membentuk Modal Sosial bagi peserta didik. Kesiapan mental untuk hidup berdampingan secara damai ini adalah kompetensi krusial bagi SDM Indonesia di masa depan agar bonus demografi tidak berubah menjadi konflik horizontal akibat rendahnya literasi keberagaman.

Ekosistem Anti-Kekerasan: Sinergi Nilai Teologis dan Budaya Sekolah

Nilai-nilai anti-kekerasan menyoroti pentingnya integrasi antara landasan teologis dan kebijakan sekolah yang responsif. Temuan Afkarina et al. (2024) yang mengaitkan Q.S. Ali Imran: 159 dengan perilaku lemah lembut menunjukkan bahwa PAI menyediakan landasan filosofis yang kuat untuk menolak agresi. Namun, nilai teologis ini memerlukan wadah implementasi yang nyata. Kasus praktik baik di SMKN 1 Lembar melalui program "Sabtu Budaya" dan "Senam Gemar Gatra" (Abidin, 2024), membuktikan bahwa nilai anti-kekerasan lebih efektif jika dibudayakan melalui kearifan lokal dan aktivitas fisik yang menyenangkan, bukan hanya melalui larangan dan hukuman.

Sinergi antara nilai agama dan budaya sekolah ini menciptakan apa yang disebut sebagai *School Well-being*. Kebijakan sekolah yang menerapkan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan kegiatan positif lainnya berfungsi sebagai "sistem imun" yang melindungi peserta didik dari perilaku perundungan. Hal ini menegaskan bahwa PAI tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh kultur sekolah yang kondusif. Interpretasi ini menolak anggapan bahwa kekerasan di sekolah semata-mata kegagalan guru agama, melainkan menunjukkan perlunya pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh elemen pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sumbangsih keilmuan yang signifikan dalam pengembangan teori pendidikan karakter di Indonesia. *Pertama*, penelitian ini menawarkan model "Integrasi Nilai-Kultur", yang membuktikan bahwa efektivitas PAI dalam membentuk karakter tidak terletak pada banyaknya materi dogma, melainkan pada integrasi nilai spiritual ke dalam budaya sekolah seperti program Sabtu Budaya dan pembiasaan 5S. Temuan ini memperkaya literatur sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pendidikan agama dan manajemen budaya sekolah.

Kedua, penelitian ini merumuskan kontribusi spesifik PAI terhadap visi Indonesia Emas 2045. Berbeda dengan studi terdahulu yang melihat karakter religius hanya sebagai kesalehan pribadi, penelitian ini memposisikan karakter cinta damai, toleransi, dan anti-kekerasan sebagai *soft skills* abad 21 yang fundamental. Hasil pembahasan menegaskan bahwa PAI berperan sebagai inkubator Moderasi Beragama yang menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Tanpa fondasi karakter ini, pencapaian Indonesia Emas berisiko rapuh. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan PAI yang berorientasi pada *social engagement* (keterlibatan sosial) sebagai strategi mutlak dalam pembangunan nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 melalui transformasi dari pengajaran teologis menjadi internalisasi karakter. Dengan strategi habituasi, keteladanan, dan integrasi budaya sekolah, PAI berhasil menanamkan nilai cinta damai, toleransi, dan anti-kekerasan secara konkret. Esensi kebaruan temuan ini terletak pada model "Sinergi Teologis-Kultural", yang membuktikan bahwa PAI berfungsi efektif sebagai inkubator "Kesalehan Sosial" ketika didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif, bukan sekadar beban kurikulum parsial. Implikasi temuan ini menguatkan teori Etika Kebajikan (*Virtue Ethics*), yang menuntut guru PAI untuk beralih dari sekadar penceramah menjadi *role model* dalam aktivitas sosial yang inklusif. Untuk penelitian masa depan, direkomendasikan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis proyek resolusi konflik dan etika digital, serta pelaksanaan studi longitudinal guna mengukur daya tahan karakter peserta didik saat terjun ke masyarakat demi keberlanjutan pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2024). Penerapan Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan Berbasis Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. *Action Research Literate*, 8(11), 3788–3793. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i11.2354>
- Afkarina, A. I., Nur Diana, I., & Afandi, M. (2024). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 231–251. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2>
- Apriliani, D., Hasanah, U., Suhendro, P. P. M., & Fahrurrozi, F. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai Bagi Siswa SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Kompetensi*, 17(1), 125–133. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.246>
- Ardiana, D. R., & Jasminto. (2024). Edukasi Keberagaman: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyemai Sikap Toleransi pada Siswa di SMA PGRI 1 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(03), 140–164. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6461>
- Armedi, R., 'Izza, A. F., Dilapanga, R. R., & Apriansyah, A. (2025). Internalization of Educators' Role in Strengthening Students' Character Amidst Social Media Onslaught. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 221–240. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>
- Brignardello-Petersen, R., Santesso, N., & Guyatt, G. H. (2025). Systematic reviews of the literature: an introduction to current methods. *American Journal of Epidemiology*, 194(2), 536–542. <https://doi.org/10.1093/aje/kwae232>
- Denyer, D., & Tranfield, D. (2009). Producing a systematic review. In *The Sage handbook of organizational research methods*. (pp. 671–689). Sage Publications Ltd.

- Edy, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas V MIS Hidayatusshibyan. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.33>
- Fahmi, R., & Heryadi. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Fiala, A. (2024). Critical Character Education: Whose Character? Which Virtues? *Interchange*, 55(2), 159-179. <https://doi.org/10.1007/s10780-024-09510-5>
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45-56. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>
- Firmansyah, M. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi Islamic Religious Education And Character Building Of Elementary School Students: Exploration Study. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 46-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>
- Giyono, A., Muslihun, & Rusydi, I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 32-46. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.17>
- Harahap, A., Gaol, R. S. L., Manurung, R. G., & Taslima Amelia Taufik. (2024). Studi Kasus Dilema Moral: Tantangan Dan Solusi Oleh Guru Terkait Isu Kemerosotan Karakter Remaja Di Smp Negeri 2 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 179-183.
- Huda, N., Widodo, B. S., & Aseri, M. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 354-366. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397>
- Jaenudin, E., Nahar, A. S., Fajar, F. F. Al, & Arifin, B. S. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Di Semua Jenjang Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(12), 38-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Maemunah. (2018). Pendidikan, Eksistensi Islam, Agama Membangun, Dalam Beragama, Toleransi. *Istighna*, 1(1), 23-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.16>
- Ma'ruf, M. K. A., Isroqunnajah, I., & Kawakip, A. N. (2023). Penerapan Nilai -Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Ar Rahmah Jabung - Malang. *Journal on Education*, 5(2), 1769-1778. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.818>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>
- Melisa, V., Rohman, F., & Fahmi, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Wonosalam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 45-55.
- Miron, R. J., Fujioka-Kobayashi, M., Bishara, M., Zhang, Y., Hernandez, M., & Choukroun, J. (2017). Platelet-Rich Fibrin and Soft Tissue Wound Healing: A Systematic Review. *Tissue Engineering. Part B, Reviews*, 23(1), 83-99. <https://doi.org/10.1089/ten.TEB.2016.0233>

- Niccoli, A., Piantoni, M., & Ricci, E. (2024). Virtue Monism. Some Advantages for Character Education. *Topoi*, 43(3), 1043–1051. <https://doi.org/10.1007/s11245-024-10041-y>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Ramadhani, M. I., & Afendi, A. R. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Dan Peningkatan Prestasi Siswa. *INCARE : International Journal of Educational Resources*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.14807/ijmp.v6i1.296>
- Rifka, R., & Quddus, A. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter: Relevansi Pendidikan Karakter dalam Islam dengan Pendidikan Karakter Pancasila. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1202–1207. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3531>
- Rofikoh Sari, I. A., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values : The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/generation> demand a more effective educational approach in instilling moral values
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B. R., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 90–97. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73497>
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Model Penilaian Karakter*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Ulfa, M. (2019). Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Abad 21. *El Tarbawi*, 12(2), 171–181.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Dewi Nadila, A. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>